



**PENDAHULUAN**

**BABI**

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 Kondisi Perikanan Kalimantan Barat

Tanah air Indonesia yang sebagian besar terdiri dari perairan mengandung sumber daya ikan yang sangat tinggi tingkat kesuburannya dan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa, sejak dulu dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia secara turun temurun. Dengan telah disyahkannya hukum Zona Ekonomi Eksklusif dalam lingkup hukum laut internasional yang baru, maka sumber daya ikan milik bangsa Indonesia menjadi bertambah besar jumlahnya dan sangat potensial untuk menunjang upaya peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat.

Sesuai dengan landasan serta arah kebijaksanaan pembangunan perikanan, tujuan pembangunan perikanan dalam Repelita VII antara lain : <sup>1</sup>

1. Memantapkan dan mewujudkan swasembada pangan untuk memantapkan pangan dan gizi masyarakat
2. Meningkatkan produksi, produktivitas, hasil olahan, mutu produk, nilai produk, daya saing dan ekspor perikanan
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani nelayan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan

Maka peluang pengembangan pada Pelita VII salah satunya adalah pengembangan prasarana penangkapan dan prasarana pembinaan mutu, dimana sumberdaya perikanan dan perairan Kalimantan Barat cukup besar dan luas, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Diperkirakan potensi lestari perikanan tangkap sampai dengan 12 mil sekitar 75.000 ton/tahun, wilayah lepas pantai termasuk ZEEI sekitar 250.000 ton/tahun untuk perikanan demersal dan 160.000 ton/tahun untuk perikanan pelagis.<sup>2</sup>

Sasaran pembangunan perikanan Kalimantan Barat yang akan dicapai dalam

<sup>1</sup> Rencana Pengembangan Perikanan Dalam Repelita VII, Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, 1998

<sup>2</sup> Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan di Kalimantan Barat Tahun 1993-1997 Dinas Perikanan

Repelita VII salah satunya adalah diperlukan adanya penambahan sarana penangkapan dan perluasan sarana budidaya perikanan untuk menunjang kelancaran usaha penangkapan ikan di laut dan kemudahan bongkar muat bagi nelayan sehingga diperlukan pelabuhan perikanan dan pangkalan pendaratan ikan dengan fasilitas yang memadai. Untuk peluang pengembangan prasarana, prasarana perikanan yang sudah ada belum sepenuhnya lengkap sesuai dengan kebutuhan karena pelabuhan perikanan belum dilengkapi dengan fasilitas dasar, fungsional dan penunjang.<sup>3</sup>

### B. Perkembangan Perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat

Infrastruktur pelabuhan perikanan di Indonesia dirancang sebagai pusat pengembangan dan fasilitas pendorong pertumbuhan kegiatan usaha perikanan berupa penangkapan, pengolahan, dan pemasaran untuk konsumsi lokal, antar pulau maupun tujuan ekspor. Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat dalam hal ini dipandang berperan penting sebagai basis kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan ZEEI dengan fishing-ground potensial Selat Karimata dan Laut Cina Selatan yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh para pengusaha perikanan di Kalimantan Barat.

Perkembangan kegiatan usaha perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat dewasa ini memperlihatkan kenaikan jumlah pendaratan kapal maupun pembongkaran dan perdagangan ikan. Perkembangan aktifitas penangkapan yang dilihat dari frekuensi kunjungan kapal ke pelabuhan untuk melakukan pendaratan ikan atau penambahan perbekalan kapal untuk operasi penangkapan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1-1. Perkembangan Frekuensi Kunjungan Kapal Di PPP Pemangkat

| URAIAN      | 1992  | 1993  | 1994  | 1995  | 1996  | 1997  | Growth(%) |
|-------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| Kapal Motor | 2.911 | 3.014 | 4.000 | 4.513 | 7.070 | 7.694 | 22,72     |
| 0 – 5 GT    | 2.064 | 1.872 | 2.832 | 3.024 | 2.706 | 2.919 | 10,41     |
| 5 – 10 GT   | 655   | 1.074 | 1.074 | 1.248 | 2.662 | 2.881 | 23,64     |
| 10 – 20 GT  | 192   | 68    | 58    | 133   | 1.338 | 1.420 | 3,02      |
| 20 – 30 GT  | -     | -     | 36    | 60    | 120   | 313   | 128,40    |
| 30 – 50 GT  | -     | -     | -     | 48    | 161   | 244   | 83,14     |

Sumber : Data Statistik Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat Tahun 1998

Peningkatan jumlah kapal ini tentu akan semakin meningkat dari tahun ke

<sup>3</sup> Rencana Pengembangan Perikanan Dalam Repelita VII, Dinas Perikanan daerah Tingkat I KalBar, 1998

tahun. Sehingga dalam rencana jangka panjang yang diarahkan pada peningkatan status/kelas pelabuhan dari Pelabuhan Perikanan Pantai (Type C) menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara (Type B) sehingga dapat mengakomodir kapal/kegiatan yang lebih besar, peningkatan kegiatan ekspor komoditas perikanan dan menjadikan Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat sebagai “Growth Center” kegiatan perikanan di Propinsi Kalimantan Barat.

Frekuensi pendaratan ikan di Pelabuhan Perikanan Pemangkat, mengalami peningkatan yang cukup baik terutama pada kapal dengan ukuran lebih besar dari 20 GT. Perkembangan ini diakibatkan adanya kunjungan nelayan-nelayan dari luar daerah Kabupaten Sambas yang melakukan penangkapan ikan di perairan sekitar Pemangkat. Nelayan andon dari Tanjung Balai Karimun datang ke PPP Pemangkat untuk membeli umpan ikan tamban serta mengisi perbekalan. Disamping itu mereka membeli produk ikan ekonomis lainnya untuk dipasarkan di Singapura dan Malaysia.

Pelabuhan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal perikanan harus dapat mengakomodasi kapal dari manapun asalnya, yang mempunyai kepentingan dalam sektor perikanan, sehingga pelabuhan tidak membedakan kapal-kapal asli dari daerah tersebut maupun dari luar daerah. Dari perkembangan frekuensi pendaratan ikan di PPP Pemangkat, menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan sedang mengalami peningkatan yang cukup besar.

**Tabel 1-2. Kondisi existing Pelabuhan Perikanan Pemangkat berdasarkan kriteria pengembangan menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara**

| KRITERIA     | PANTAI           | NUSANTARA        | EXISTING PPP PEMANGKAT     |
|--------------|------------------|------------------|----------------------------|
| Ukuran Kapal | 5 - 15 GT        | 15 - 60 GT       | 5 - 50 GT                  |
| Jumlah Kapal | 50 Unit          | 75 Unit          | Mengalami Peningkatan 83 % |
| Jumlah Ikan  | 15 - 20 Ton/Hari | 40 - 75 Ton/Hari | 19 - 45 Ton/Hari           |

Sumber : Pengamatan lapangan dan analisa

- Hubungan jalan dengan ruang  
Pedagang ikan dengan leluasa masuk ke area dermaga bongkar sehingga menyebabkan kegiatan dropping ikan menjadi terganggu / terhalangi.
- Pencapaian bangunan ( hubungan jalur sirkulasi )  
Ada ketidakteraturan pelaku kegiatan ( nelayan, armada dan pedagang ) yang menghambat jalur sirkulasi di ruang pelelangan.
- Konfigurasi alur gerak ( dalam jalur yang sedikit halangannya )  
Terjadi crossing antara pedagang dan distribusi pengangkut serta lalu lintas bongkar muat ikan dapat membahayakan keselamatan.

**Tabel 1-3. Kondisi Sirkulasi dengan Studi Banding di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan dan Pelabuhan Perikanan Nusantara Cilacap**

| KRITERIA  | KELANCARAN SIRKULASI                   |  |   |  |  |   |   |   |  |   | TATA RUANG                          |   |
|---|--|--|---|--|--|---|---|---|--|---|-------------------------------------|---|
|   | Hubungan jalur sirkulasi               |  | Letak sirk. Dalam Skala Rg. Vertikal                    |  | Dalam Jalur Yang Sedikit Halangan  |   | Hubungan Jalan Dengan Ruang                         | Pencapalan Bangunan                                 | Konfigurasi Alur Gerak   | Bentuk Jalur Sirkulasi  | Ruang Luar ( Pelabuhan Perikanan )  | Ruang Dalam ( TPI )   |
|   | P                                      | C  | P   | C  | P  | C   |   |   |  |   | PP                                  | TPI   |
| <b>FASILITAS PEMBINAAN MUTU</b><br>- Cold Storage<br>- Lab. Bina Mutu<br>- Pabrik Es                              |  |  |   |  |  |   |   |   |  |   |                                     |   |
| <b>SARANA PEMASARAN</b><br>- Tempat Pelelangan Ikan<br>- Pasar Ikan   | Pedagang ikan masuk ke dermaga bongkar | Ada pager pembatas, pedagang tidak dapat masuk | Pengawasan pelanggan ikan lebih mudah karena dua lantai | Sirkulasi nelayan, pedagang dan pengelola bercampur menjadi satu | Terjadi crossing antara pedagang dan armada distribusi dan bongkar muat ikan | Ada pemisah antara dermaga bongkar dan dermaga tunggu muat. |   |   |  |   |                                     | Tidak ada kejelasan ruang karena bertumpuknya kegiatan nelayan dan pedagang serta pengelola di satu tempat (ruang pelelangan) |
| <b>PENGEMBANGAN INDUSTRI</b><br>- Cold Storage<br>- Pengalengan<br>- Pengasapan<br>- Pemindangan<br>- Pengeringan |  |  |   |  |  |   |   |   |  |   |                                     |   |
| <b>Pelabuhan Perikanan Pemangkat</b>  |  |  |   |  |  |   | Pedagang ikut leluasa masuk ke dermaga bongkar ikan | Satu pintu (masuk dan keluar) menyebabkan kemacetan | Sirkulasi pedagang, nelayan dan armada pengangkut menjadi satu menyebabkan crossing. | Bentuk jalur sirkulasi tidak jelas menyebabkan kemacetan di daerah dermaga bongkar dan dermaga muat | Tidak adanya hierarki zona kegiatan |   |

Sumber : Pengamatan Lapangan P=Pekalongan C=Cilacap PP=Pelabuhan Perikanan TPI=Tempat Pelelangan Ikan kosong = tidak ditinjau

Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat ————— Nunik Hasriyanti

## 1.2 PERMASALAHAN

### 1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara dengan meningkatnya jumlah kunjungan kapal sampai ukuran 50 GT, sesuai dengan tata ruang kawasan pelabuhan yang mampu menampung fungsi kegiatan ruang didalamnya yaitu sebagai area pergerakan dan sirkulasi bongkar muat ikan, pembeli, armada distribusi dan pengelola dengan memperhatikan pencapaian serta sirkulasi ke pelabuhan yang menuntut adanya kecepatan, keteraturan dan kenyamanan yang terjadi.

### 1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana perencanaan kebutuhan dermaga seiring dengan meningkatnya frekuensi kunjungan kapal.
2. Bagaimana merencanakan pola tata ruang suatu pelabuhan perikanan yang efisien untuk menunjang kenyamanan pergerakan sesuai dengan tuntutan pelaku kegiatannya.
3. Bagaimana merencanakan tata ruang dalam gedung pelelangan ikan yang memberikan kemudahan pelayanan bagi nelayan, pedagang dan pengelola dengan melihat standart kelancaran sirkulasi seperti hubungan jalur sirkulasi, letak sirkulasi dalam skala vertikal dan jalur yang sedikit halangan.

## 1.3 TUJUAN DAN SASARAN

### 1.3.1 Tujuan

Merancang pelabuhan perikanan nusantara untuk meningkatkan produktivitas pelabuhan melalui pengembangan fasilitas dan pelayanan di pelabuhan

### 1.3.2 Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan bagi Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat untuk :

1. Menyediakan fasilitas dermaga untuk pendaratan ikan dan pemuatan perbekalan, termasuk untuk perbaikan kapal.

2. Mendapatkan pengolahan tata ruang Pelabuhan Perikanan yang efisien dengan mempertimbangkan kelancaran sirkulasi pelaku kegiatan dan tuntutan kegiatan pelakunya.
3. Menghasilkan desain tata ruang dalam gedung pelelangan yang dapat memberikan kemudahan pelayanan bagi nelayan, pedagang dan pengelola.
4. Menghasilkan sistem sirkulasi dalam ruang pelelangan ikan yang aman dan lancar.

#### 1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan yang digunakan dibatasi pada disiplin ilmu arsitektur yaitu membatasi pada permasalahan masalah sirkulasi dan tata ruang (tata ruang luar dan tata ruang dalam) di Pelabuhan Perikanan serta peningkatan penataan kualitas tata ruang dan bangunan Gedung Pelelangan Ikan yang sesuai dengan lingkup permasalahan dan tujuan pembahasan.

Bahasan menitikberatkan pada pemecahan masalah mengenai :

1. Penataan ruang di pelabuhan perikanan pantai yang menunjang kenyamanan pergerakan melalui penyediaan fasilitas dasar, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang
2. Sirkulasi yang dapat mendukung kelancaran proses kegiatan di pelabuhan perikanan dan gedung pelelangan ikan.

#### 1.5 METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH

##### 1.5.1 Sumber Data

Berupa studi literatur yang berkaitan erat dengan masalah perencanaan dan perancangan pelabuhan perikanan pantai. Bertujuan mendapatkan data yang berkaitan dengan fasilitas bangunan pada pelabuhan perikanan . Pengamatan meliputi observasi terhadap :

1. Gambar-gambar lay-out pelabuhan perikanan yang ada di Indonesia didapat melalui survey ke lokasi Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan, Pelabuhan Perikanan Pantai Teluk Batang, Pelabuhan Perikanan Nusantara Cilacap

2. Fasilitas sarana prasarana pada pelabuhan perikanan pantai berhubungan erat dengan kebutuhan operasional produksi perikanan tangkap yang diperoleh dari Pelabuhan Perikanan Pantai Penjabab dan Laporan Tahunan Dinas Perikanan Tk. I Kalimantan Barat
3. Studi literatur mengenai Pelabuhan Perikanan pada Dinas Perikanan, Data Statistik Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat serta studi yang berkaitan dengan masalah Pelabuhan Perikanan, penanganan ikan segar dan perencanaan pelabuhan perikanan sebagai pembanding
4. Kelancaran dan keamanan dalam lingkungan pelabuhan perikanan berhubungan erat dengan pengaturan sirkulasi jalan dan sistem pelayanan yang dipakai pada Pelabuhan Perikanan Pantai Pemangkat

### 1.5.2 Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi-informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan untuk memecahkan permasalahan tata ruang dan sirkulasi kawasan pelabuhan umumnya dan Gedung Pelelangan Ikan khususnya.

Tabel 1-4. Metode Pembahasan

| INPUT  | PROSES  | OUTPUT  |
|--|---|---|
| Lahan pelabuhan perikanan yang terbatas karena adanya pendangkalan sedangkan frekuensi kunjungan kapal semakin meningkat | <p>Penentuan kebutuhan fasilitas panjang dermaga dibahas dengan analisa kriteria kapal yang berkunjung, dengan pertimbangan kegiatan yang berlangsung di Pelabuhan Perikanan Pemangkat</p> <p>Data mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik kapal ikan yang melakukan kunjungan ke Pelabuhan Perikanan Pemangkat</li> <li>2. Jumlah kunjungan kapal dan produksi perikanan Pemangkat</li> <li>3. Pendangkalan yang terjadi dengan dokumentasi foto</li> <li>4. Peta lokasi Pelabuhan Perikanan Pemangkat</li> </ol> <p>Analisa mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proyeksi kunjungan kapal tahun 2018 (jangka panjang)</li> <li>2. Perhitungan panjang dermaga</li> </ol> <p>Studi literatur :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelabuhan</li> <li>2. Perlindungan pantai (PIANC Regulations)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan panjang dermaga dalam pengembangan/peningkatan kelas pelabuhan menjadi Nusantara</li> </ol> |



| INPUT  | PROSES   | OUTPUT   |
|--|--|--|
| Peningkatan pelayanan kebutuhan di Pelabuhan Perikanan Pemangkat berdasar kondisi sarana prasarana Pelabuhan | <p>Melalui penataan ruang yang dilakukan dengan menganalisa pola kegiatan operasional di Pelabuhan Perikanan Pemangkat dengan pertimbangan pengembangan pelabuhan</p> <p>Data mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola pergerakan di Pelabuhan Perikanan</li> <li>2. Jenis kegiatan di Pelabuhan Perikanan Pemangkat</li> <li>3. Kondisi sarana prasarana</li> </ol> <p>Analisa mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisa pola sirkulasi ruang luar dan ruang dalam</li> <li>2. Analisa pelaku kegiatan</li> <li>3. Analisa tata ruang dan lingkungan Pelabuhan Perikanan</li> </ol> <p>Studi literatur :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lanskap arsitektur</li> <li>2. Perencanaan tapak</li> <li>3. Pelabuhan</li> <li>4. Standar umum pelabuhan perikanan</li> </ol> | Pola tata ruang Pelabuhan Perikanan Nusantara yang menunjang kegiatan sirkulasi dengan penyediaan fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang. |
| INPUT  | PROSES   | OUTPUT   |
| Kondisi kegiatan di ruang pelanggan dan kondisi sirkulasi yang bercampur di ruang lelang                     | <p>Perencanaan tata ruang dalam di gedung pelangan dengan pendekatan pada pola aktifitas dan sirkulasi pelaku kegiatan</p> <p>Data mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Survey lapangan dan studi banding ke PPN Pekalongan dan PPN Cilacap</li> <li>2. Bentuk aktifitas yang ada di gedung pelangan</li> <li>3. Karakteristik/tuntutan sirkulasi kegiatan</li> </ol> <p>Analisa mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sirkulasi di ruang pelangan</li> <li>2. Pola ruang dalam gedung pelangan</li> </ol> <p>Studi literatur :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unsur perancangan dalam lanskap</li> <li>2. D.K. Ching</li> <li>3. Sumber konsep</li> </ol>   | Sistem sirkulasi dan tata ruang gedung pelanggan ikan yang dapat memberikan kemudahan pelayanan bagi kegiatan nelayan, pedagang dan pengelola.                   |

Sumber : Analisa dan pengamatan lapangan

## 1.6 SISTIMATIKA PENULISAN

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta sistimatika pembahasan.

BAB II Berisi tentang data-data mengenai daerah Pemangkat serta data-data mengenai pelabuhan pada umumnya dan khususnya Pelabuhan Perikanan

Pantai Pemangkat .

BAB III Berisi tentang pembahasan mengenai pelabuhan perikanan pantai dengan mengaitkan permasalahan tata letak ruang dan sirkulasi. Analisa dari data-data yang ada, dan analisa mengenai pada pokok permasalahan. Dan juga membahas tentang pendekatan terhadap konsep dasar perencanaan dan perancangan tata ruang atau penzoningan pelabuhan serta sistem sirkulasi yang mendukung kegiatan bongkar muat kapal ikan di pelabuhan perikanan dan ruang pelelangan ikan.

BAB IV Bab ini memuat konsep-konsep dasar perencanaan. Konsep tata ruang, konsep arsitektural, struktural bangunan, konsep sirkulasi dan konsep utilitas yang nantinya digunakan dalam mendesain desain fisik yang akan diwujudkan.

